

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era masyarakat 5.0, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan, kreativitas, serta kemampuan penguasaan bahasa asing. Pada masa kini maupun di masa mendatang, penguasaan bahasa asing menjadi suatu kebutuhan yang bersifat esensial. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa asing memiliki peran penting, khususnya dalam bidang pendidikan. Penguasaan bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berkaitan erat dengan kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan dan peluang masa depan. Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran bahasa asing tidak lagi terbatas pada satu bahasa, seperti bahasa Inggris, melainkan mencakup berbagai bahasa asing lainnya, salah satunya adalah bahasa Arab.¹

Ayat tersebut mengandung penjelasan bahwa keberagaman suku dan bangsa menyebabkan adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh manusia. Kondisi ini menjadikan setiap individu memiliki bahasa ibu masing-masing serta berhadapan dengan bahasa asing yang digunakan oleh kelompok suku bangsa lainnya. Meskipun demikian, manusia yang berasal dari latar belakang suku bangsa yang berbeda tetap dituntut untuk saling mengenal, menjalin komunikasi, dan melakukan interaksi sosial. Oleh karena itu, mempelajari dan menguasai bahasa asing

¹Mawadda Warahma Akhmad, “Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Mahasiswa Alumni PIBA (Studi Kasus Prodi PGMI Angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Makassar),” 2016: 1–3.

merupakan suatu keniscayaan (sunnatullah) yang harus dilakukan agar terjalin komunikasi yang efektif antarindividu dari berbagai suku bangsa.²

Pembelajaran bahasa memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu unsur fundamental dalam pembelajaran bahasa adalah penguasaan kosakata. Kosakata menjadi dasar utama dalam pengembangan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan, mengekspresikan pendapat, serta memahami informasi yang diterima.³ Oleh karena itu, semakin banyak kosakata yang dikuasai siswa, semakin baik pula kemampuan berbicaranya.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan secara lisan dengan bahasa yang jelas, runtut, dan dapat dipahami oleh orang lain.⁴ Keterampilan ini tidak hanya menuntut penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga keberanian, kepercayaan diri, serta kebiasaan berlatih secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris, keterampilan berbicara menjadi lebih kompleks karena siswa dituntut untuk menggunakan bahasa yang bukan bahasa ibu mereka.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam pelajaran intrakurikuler dan dirancang untuk membantu siswa

² Nasaruddin, “Pembelajaran Bahasa Asing Menurut Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital,” *Seminar Nasional Literasi Bahasa dan Sastra Asing III*, 2018: 32.

³ Tarigan, H. G., *Pengajaran Kosakata*, Bandung: Angkasa, 2011.

⁴ Tarigan, H. G., *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2011.

mengembangkan potensi, minat, bakat, serta keterampilan yang belum sepenuhnya terfasilitasi di dalam kelas. Menurut Hamalik, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang berada di luar ketentuan kurikulum formal, namun tetap bersifat pedagogis dan berfungsi menunjang pencapaian tujuan pendidikan.⁵ Dalam konteks pembelajaran bahasa, kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana yang efektif untuk memberikan kesempatan kepada siswa berlatih menggunakan bahasa secara lebih aktif dan kontekstual.

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada bentuk pengembangan kemampuan bahasa asing adalah penerapan program bilingual. Program bilingual merupakan suatu model pembelajaran yang memanfaatkan dua bahasa sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. sebagai media komunikasi dan pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan menggunakan bahasa ibu serta bahasa asing secara seimbang.⁶ Pembelajaran bilingual mendorong siswa untuk terbiasa menggunakan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara.

MIN 8 Hulu Sungai Tengah menerapkan salah satu ekstrakurikuler pilihan berupa *Bilingual ARE*, kegiatan pembelajaran kosakata dalam dua bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, yang dilaksanakan secara terstruktur dengan pendampingan guru pembimbing. Program ini bertujuan mengenalkan kosakata bahasa asing sejak dini agar siswa terbiasa dan tidak merasa asing dalam

⁵ Hamalik, O., *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

⁶ Baker, C., *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*, Clevedon: Multilingual Matters, 2011

menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pengenalan bahasa asing sejak usia sekolah dasar dinilai efektif karena pada usia tersebut kemampuan kognitif dan linguistik anak masih berkembang secara optimal.⁷

Selain ekstrakurikuler Bilingual ARE, MIN 8 Hulu Sungai Tengah juga melaksanakan kegiatan muhadharah sebagai sarana latihan berbicara siswa. Muhadharah merupakan kegiatan latihan berbicara atau berpidato yang bertujuan melatih kemampuan komunikasi lisan peserta didik dalam menyampaikan gagasan, pesan, dan nilai-nilai tertentu secara sistematis di hadapan khalayak.⁸ Kegiatan ini tidak hanya melatih aspek kebahasaan, tetapi juga membentuk keberanian, kepercayaan diri, serta etika berbicara di depan umum. Latihan muhadharah yang dilakukan secara rutin diyakini mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.⁹

Kegiatan muhadharah pada satuan pendidikan madrasah secara ideal berfungsi sebagai sarana pembinaan keterampilan berbicara, keberanian, dan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara lisan di depan umum. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih belum berkembang secara optimal, yang ditandai dengan rendahnya keberanian, keterbatasan penguasaan kosakata, serta kurangnya kelancaran dan keteraturan dalam menyampaikan ide ketika tampil di hadapan khalayak. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal muhadharah sebagai

⁷ Richards, J. C., *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*, Cambridge: Cambridge University Press, 2008

⁸ Yunus, M., *Keterampilan Berbicara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

⁹ Arsjad, M. G. & Mukti, U. S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2015

media pengembangan keterampilan berbicara dengan realitas kemampuan berbicara siswa.¹⁰

Kajian penelitian terdahulu lebih banyak memposisikan muhadharah sebagai kegiatan keagamaan atau pembinaan mental dan karakter, sementara penelitian yang mengkaji muhadharah sebagai instrumen pedagogis yang berdampak langsung terhadap keterampilan berbicara siswa, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, masih terbatas. Penelitian yang mengaitkan muhadharah dengan penguatan keterampilan berbicara melalui kegiatan ekstrakurikuler, terutama jika dikombinasikan dengan program pembiasaan bahasa seperti ekstrakurikuler Bilingual ARE, juga belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian muhadharah yang diposisikan sebagai bagian dari strategi pengembangan keterampilan berbicara siswa secara terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehingga tidak hanya berorientasi pada aspek religius, tetapi juga pada penguatan kompetensi komunikasi lisan. Penelitian ini menjadi penting dan mendesak karena keterampilan berbicara merupakan kemampuan berbahasa produktif yang sangat dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, serta pengembangan kepercayaan diri sejak usia dini, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan program ekstrakurikuler di madrasah.¹¹

¹⁰ Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.

Pentingnya pembelajaran bahasa asing dan pengembangannya melalui kegiatan di luar kelas juga didukung oleh kebijakan pemerintah. Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 menegaskan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar merupakan mata pelajaran pilihan yang pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan satuan pendidikan, termasuk melalui integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.¹²

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala madrasah dan guru pembimbing di MIN 8 Hulu Sungai Tengah, diketahui bahwa sebagian siswa masih menganggap pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit, khususnya dalam penguasaan kosakata. Hal tersebut berdampak pada rendahnya keberanian siswa untuk berbicara menggunakan bahasa asing. Oleh karena itu, pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE dan Muhadharah diharapkan mampu menjadi solusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pembiasaan, latihan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan berbicara.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut melalui suatu penelitian yang berjudul **“Dampak Pelaksanaan Ekstrakurikuler Bilingual Are dan Muhadharah Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa MIN 8 Hulu Sungai Tengah.”**

B. Definisi Operasional

1. Dampak

¹² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022*.

Dampak adalah akibat, pengaruh, atau perubahan yang muncul sebagai hasil dari pelaksanaan suatu kegiatan, tindakan, atau program tertentu, yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung dan tercermin dalam perubahan kondisi, sikap, kemampuan, atau perilaku individu maupun kelompok dalam kurun waktu tertentu.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan perwujudan tindakan dari suatu rencana yang telah disusun secara sistematis dan terperinci, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, dalam rangka melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam prosesnya, pelaksanaan mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi.

3. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal sebagaimana tercantum dalam struktur program sekolah, yang penyelenggaranya disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan satuan pendidikan. Kegiatan ini dirancang secara khusus untuk mengakomodasi minat dan bakat peserta didik.

4. Program *Bilingual*

Program bilingual merupakan suatu program pendidikan yang memanfaatkan dua bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam penyampaian berbagai mata pelajaran. Di MIN 8 Hulu Sungai Tengah, Program Bilingual ARE dilaksanakan dalam bentuk kegiatan di luar jam

pembelajaran formal atau ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari dan menguasai kosakata dalam dua bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.

5. Muhadharah

Kegiatan muhadharah merupakan aktivitas berbicara di depan umum atau berpidato yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, atau informasi tertentu kepada khalayak. Pidato dalam kegiatan muhadharah disampaikan oleh peserta didik dengan materi yang dipersiapkan sesuai tema dan kebutuhan audiens. Selain itu, muhadharah juga berfungsi sebagai sarana dakwah, yaitu menyampaikan ajakan kepada kebaikan sesuai dengan syariat Islam serta mencegah perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana dampak ekstrakurikuler Bilingual ARE dan muhadharah terhadap keterampilan kemampuan berbicara siswa di MIN 8 Hulu Sungai Tengah?
2. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program ekstrakurikuler Bilingual ARE dan muhadharah di MIN 8 Hulu Sungai Tengah
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE dan muhadharah dalam pengembangan keterampilan kemampuan berbicara siswa di MIN 8 Hulu Sungai Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah untuk:

1. Mengetahui dampak ekstrakurikuler Bilingual ARE dan muhadharah terhadap keterampilan kemampuan berbicara siswa di MIN 8 Hulu Sungai Tengah
2. Mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program ekstrakurikuler Bilingual ARE dan muhadharah di MIN 8 Hulu Sungai Tengah.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE dan muhadharah di MIN 8 Hulu Sungai Tengah.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap beri kontribusi informasi atau masukan soal pengaruh program ekstrakurikuler *Bilingual ARE* dan muhadharah terhadap kemampuan berbicara siswa di MIN 8 Hulu Sungai Tengah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil studi ini bisa jadi bahan acuan perbaikan program pendidikan ke depan agar kualitasnya makin optimal.

b. Bagi Guru

Penelitian diharap sediakan koreksi dan panduan atasi kendala terkait dampak ekstrakurikuler Bilingual ARE serta muhadharah pada keterampilan speaking siswa.

c. Bagi Siswa

Temuan ini jadi dorongan motivasi siswa tingkatkan prestasi, kuasai pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan bahasa Inggris dan Arab.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Arina Mustafidah ¹³	Program bilingual ARE dalam studi tersebut mencakup recruitment, pengembangan staf, serta pengembangan kurikulum. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kecerdasan verbal bahasa Inggris siswa kelas L5 Umar bin Khattab tergolong dalam tiga tingkatan kemampuan. Pendukung pelaksanaan program meliputi motivasi belajar siswa, pemanfaatan media visual, penambahan durasi pembelajaran, dan pelatihan bahasa Inggris. Sementara faktor penghambat yang teridentifikasi adalah perencanaan program yang belum optimal, penerapan bilingualisme yang kurang maksimal, variasi kemampuan	Bilingual serta faktor pendukung dan penghambatnya, juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Pada studi sebelumnya, program bilingual ARE diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum dengan bahasa Inggris sebagai bahasa utama pengantar. Berbeda halnya, penelitian ini menjalankan program bilingual ARE sebagai ekstrakurikuler yang melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan bahasa Arab serta bahasa Inggris sebagai alat pembelajaran

¹³ Arina Mustafidah, "Pengaruh Implementasi Program Bilingual School Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal Bahasa Inggris Di SD Intis School Yogyakarta," *Skripsi*, 2017.

		siswa, serta minimnya kolaborasi orang tua		
2	Andi Hermawan, Rina Yuliana, dan Damanhuri ¹⁴	Guru kelas V SDIT Widya Cendekia pada program bilingual sangat teliti dalam mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beberapa hari menjelang pelaksanaan. RPP tersebut disesuaikan dengan situasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan disusun dalam bahasa Indonesia. Proses pembelajaran didominasi bahasa Inggris secara interaktif, bertujuan mengasah keterampilan 4C (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas) guna menghadapi tuntutan revolusi industri 4.0.	Sama-sama meneliti tentang pelaksanaan program <i>Bilingual</i> , sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, serta subjek yang digunakan adalah kepala sekolah .	Penelitian penulis terdahulu mengkaji Program Bilingual ARE yang terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas, dengan dominasi bahasa Inggris selama proses belajar. Sebaliknya, penelitian ini memusatkan pada Program Bilingual sebagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis teori kurikulum, yang menggabungkan bahasa Arab dan bahasa Inggris
3	Andri	Implementasi program <i>Bilingual</i> di MI Maslakul Huda berbentuk pemetaan kurikulum.	Sama-sama meneliti tentang pelaksanaan program	Penelitian penulis berfokus pada pelaksanaan program <i>Bilingual</i> di

¹⁴ Andi Hermawan, Rina Yuliana, dan Damanhuri, “Penerapan Pembelajaran Bilingual Dalam Mempersiapkan Siswa Menghadapi Tantangan Dalam Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8546>.

	Apriliansyah ¹⁵	Bahan ajar yang digunakan ialah <i>Text Book</i> MINU Pucang Sidoarjo dan buku dari LP Ma’arif NU Lamongan. Program <i>Bilingual</i> ini teraplikasikan pada setiap mata pelajarannya dan ada dua mata pelajaran khusus yaitu <i>English Day</i> dan <i>Toefl</i> serta dua program tambahan yaitu kelas bengkel dan kelas <i>Olimp</i> . Adapun faktor pendukungnya meliputi motivasi siswa, orang tua, sarana dan prasarana, serta guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu bukan bahasa ibu, lingkungan, dan perbedaan individu	<i>Bilingual</i> serta faktor pendukung dan penghambatnya, juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	setiap mata pelajaran dengan penggunaan bahasa Inggris yang berbentuk pemetaan kurikulum dan subjek utamanya adalah guru kelas. Sedangkan, peneliti berfokus pada pelaksanaan program <i>Bilingual</i> sebagai kegiatan ekstrakurikuler, memiliki dua pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta subjek utamanya adalah kepala sekolah
4.	Rahmini Zuraida Mufliah ¹⁶	Implementasi Program Muhadharah dalam Memunculkan Sikap Sosial pada Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VI di MIN 8 Hulu Sungai Tengah	Lokasi penelitian yang sama, yaitu di MIN 8 Hulu Sungai Tengah, juga sama-sama menjadikan kegiatan muhadharah sebagai objek kajian dalam	Perbedaan kedua penelitian terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada implementasi program muhadharah dalam membentuk sikap

¹⁵ Andri Apriliansyah, “Implementasi Program Bilingual Class Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Siswa Kelas 3 MI Maslakul Huda Lamongan,” *Skripsi*, (2022).

¹⁶ Rahmini Zuraida Mufliah, “Implementasi Program Muhadharah dalam Memunculkan Sikap Sosial pada Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VI di MIN 8 Hulu Sungai Tengah,” *Skripsi* (2024)

			meningkatkan kemampuan siswa.	sosial dan kemampuan berpidato siswa kelas VI serta faktor pendukung dan penghambatnya. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada dampak pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE dan muhadharah terhadap keterampilan berbicara siswa dengan penekanan pada kemampuan komunikasi lisan, bukan pada pembentukan sikap sosial.
5.	Rahmina Zuraida Shalehah ¹⁷	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah	Lokasi penelitian yang sama, yaitu MIN 8 Hulu Sungai Tengah, juga sama-sama mengkaji kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana penguatan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris bagi siswa	Penelitian tentang ekstrakurikuler Bilingual ARE menitikberatkan pada pelaksanaan program serta faktor pendukung dan penghambatnya. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada dampak pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE yang dikombinasikan dengan muhadharah terhadap

¹⁷ Rahmina Zuraida Shalehah, "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah," *Skripsi* (2024)

			Madrasah Ibtidaiyah.	keterampilan berbicara siswa, sehingga lebih menekankan pada hasil atau dampak pembelajaran, bukan hanya pada aspek implementasi program.
--	--	--	----------------------	---

G. Sistematika Penulisan

Sesuai isu yang dikaji, penelitian ini disusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat uraian latar belakang masalah, rumusan fokus studi, tujuan penelitian, urgensi penelitian, definisi istilah operasional, tinjauan riset relevan sebelumnya, serta kerangka penulisan.

Bab II Kajian Teori membahas definisi dan konsep kurikulum, program bilingual, faktor pendukung serta penghambat ekstrakurikuler bilingual, plus kerangka pemikiran penelitian.

Bab III Metode Penelitian jelaskan jenis serta pendekatan riset, tempat studi, subjek-objek penelitian, data-sumber data, cara kumpul data, alat penelitian, analisis data, dan uji validitas-keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan tampilkan profil umum objek, sajian serta analisis data, dan diskusi temuan riset.

Bab V Penutup ringkaskan kesimpulan dari bab sebelumnya beserta rekomendasi konstruktif dan praktis.